

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL *MARIPOSA* KARYA LULUK HF

RAHMAT KARTOLO SILITONGA
UNIVERSITAS SIMALUNGUN

ABSTRACT

This study is a qualitative descriptive study with a sample of conversations in luluk HF's novel Mariposa. The data source in this study is luluk HF's novel Mariposa. This research data is in the form of quotes of speech figures in the novel Mariposa By Luluk HF. The data collection technique in this study is to use library techniques, reading techniques and recording techniques. The instrument used is the author himself assisted by using data registrar cards, stationery, books and other media that support as a reference. Data validity techniques are source triangulation and data triangulation. The results of this study analysis showed that in luluk HF's novel Mariposa found pragmatic forms that are as follows the symptoms of code mix occurs in 2 directions, while code transfer symptoms occur in 1 one direction. The most dominant form of code mix is the internal code mix form and the most dominant code transfer is the in-inside mixing of code. Factors causing code mixes include limitations on the use of code, the use of more popular terms, the place of residence and time of conversation and the factors that cause the occurrence of code transfer include speakers or speakers, speech opponents, changes in the situation.

Keywords : *Switch Code, Mix Code*

PENDAHULUAN

Bahasa juga memiliki peran penting di setiap kehidupan manusia. Saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan seseorang, manusia menggunakan bahasa. Bentuk bahasa yang digunakan dapat dilakukan secara lisan ataupun tulis. Dalam berkomunikasi sehari-hari bahasa yang dilakukan secara lisan lebih sering digunakan daripada tulis. "Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam menciptakan sumber daya manusia yang kritis, kreatif dan cerdas" (Saragih, 2012). Oleh karena itu dalam setiap proses komunikasi yang sedang berlangsung terjadilah yang disebut peristiwa tutur atau aktivitas bicara dan tindak tutur atau perilaku Bahasa. Alih kode merupakan berpindahnya pemakaian kode bahasa satu ke kode bahasa yang lain ketika seseorang menggunakan bahasa tertentu tetapi disadari oleh pemakainya karena maksud tertentu (Pranowo 2014:298). Alih kode merupakan sebuah peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain. Suwito (dalam Fathur Rokhman 2013:37). Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Inggris), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Batak mandarin), maka hal tersebut merupakan peralihan pemakai bahasa yang disebut peristiwa alih kode (*code-switching*) (Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2012:178). Novel ini terdiri dari beberapa tokoh saling berhubungan. Dalam hubungannya di dalam novel, masing-masing tokoh dihubungkan dengan percakapan. Di dalam percakapan ini diharapkan pula banyak mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, klasifikasi tindak tutur dan jenis tindak tutur berdasarkan makna. Faktor migrasi yaitu perpindahan penduduk yang menyebabkan keaneka bahasa. Kelompok kecil yang berpindah ke suatu daerah atau negara akan menyebabkan bahasa ibu mereka tidak berfungsi di tempat baru. komunikasi yang bersifat formal maupun informal, tidak jarang dijumpai penutur yang menggunakan bahasa tertentu dan kemudian tiba-tiba mengganti atau menyisipkan bahasanya. Kemampuan berbicara dalam dua atau tiga bahasa tersebut melahirkan suatu fenomena bahasa yang disebut alih kode dan campur kode (*code mixing*). Dari hal tersebut, banyaknya karya sastra yang salah satunya adalah novel, novel merupakan sastra yang sangat digemari oleh masyarakat. Selain lebih mudah dinikmati dan dipahami, novel juga memiliki cara yang menarik perhatian pada masyarakat yang membacanya. Oleh karena itu, novel sebagai jenis karya sastra yang paling banyak

digemari oleh masyarakat umum. Alih kode dan campur kode terjadi pada novel karena dilator belakang oleh sebab-sebab tertentu, misalnya tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sebagai pemanis dalam cerita fiksi (karya sastra), dan sebab-sebab lainnya. Selain itu, kreatifitas seorang pengarang dalam menggunakan bahasa berhubungan juga dengan unsur budaya, sosial, serta bahasa yang digunakan. Selain itu, terjadinyacampur kode dan alih kode dalam sebuah karya sastra tentu dikarenakan keadaan pengarang yang dapat menggunakan lebih dari satu bahasa, sehingga terjadi variasi-variasi bahasa yang digunakan oleh pengarang karya sastra. Dalam karyanya, pengarang melakukan alih kode dan campur kode dalam mengisi dialog-dialog tokohnya.

LANDASAN TEORI

Landasan teori menurut sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran dan acuan variabel atau pokok masalah yang dikandung dalam penelitian. Mengingat pentingnya hal itu, maka dalam melakukan penelitian dimanfaatkan seperangkat teori yang relevan dengan masalah dan ruang lingkup penelitian. Landasan teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (Sumadi Suryabrata dalam Sugiyono, 2010:52). Teori adalah sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis dalam gejala sosial yang ingin diteliti dan teori adalah alat bantu dari ilmu dengan cara memberikan definisi dari tiap-tiap jenis data yang akan dibuat abstraknya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang terkait. Semua teori tersebut dipaparkan sebagai berikut. Tapi sebelum teori tersebut dipaparkan maka terdapat penelitian terdahulu, Pada bagian ini akan dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian mengenai alih kode dan campur kode. Berikut penelitian terdahulu mengenai alih kode dan campur kode yang berhasil peneliti temukan. Penelitian ini mengenai analisis alih kode dan campur kode yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Emi Oktavia (2014) yang meneliti campur kode dan alih kode dalam proses belajar dan mengajar di MTs. Nurul Ummah Ciampea. Hasil penelitian dalam penelitian tersebut yakni data segi bentuk dan fungsi campur kode dan alih kode. Dari hasil klasifikasi bentuk data campur kode penggunaan bahasa Sunda dalam proses belajar mengajar yang diperoleh yaitu bentuk yang sering muncul adalah bentuk kata dan kalimat. Sedangkan untuk alih kode dari segi bentuk yang digunakan yaitu kalimat. Penelitian mengenai Analisis Campur Kode Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburan Rahman EL Shirazy, Rini Maryani dalam penelitiannya data yang dia peroleh yakni campur kode bahasa Jawa dan bahasa asing (Arab dan Inggris) berjumlah 219 data. Dalam penelitian tersebut menganalisis campur kode dan alih kode pada novel ketika cinta bertasbih dan fungsi campur kode dalam novel ketika cinta bertasbih. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya memang sudah banyak yang meneliti mengenai alih kode dan campur kode hal tersebut disebabkan karena fenomena mengenai alih kode dan campur kode ini memang sangat unik dan menarik. Berdasarkan pandangan sosiolinguistik peristiwa alih kode dan campur kode dapat menimbulkan variasi dan ragam bahasa. Hal ini akan sangat menarik untuk diteliti.

Pengertian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah sebuah kajian ilmiah yang membahas tentang manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat tersebut, serta proses interaksi sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut. Sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berhubungan dengan keadaan dalam masyarakat. Salah satunya adalah pemilihan dan penggunaan bahasa. Sosiologi berusaha untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakat itu berlangsung dan tetap ada. Mempelajari lembaga-lembaga sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui bagaimana cara-cara manusia bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri dalam tempat dan kondisinya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan ilmu yang membahas dan mempelajari mengenai bahasa secara luas dan umum. Dengan demikian, dapat disimpulkan linguistik adalah ilmu yang membahas dan mengkaji bahasa dalam masyarakat.

Menurut Kridalaksana (dalam Abdul Chaer 2018:3) "Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang ciri bahasa dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara penutur dengan ciri fungsi variasi bahasa di dalam suatu masyarakat bahasa". Bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa yang ada kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat disebut sosiolinguistik (Chaer dan Agustina 2010:2). (Simatupang, 2018:2) objek kajian sosiolinguistik adalah pilihan bahasa yang ada pada masyarakat aneka bahasa seperti masyarakat yang menguasai dua atau beberapa bahasa

yang harus dipilih pada saat berbicara. Sedangkan menurut Nancy Parrot Hickerson (dalam Chaer 2018:4) “Sosiolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sosiolinguistik meneliti kolerasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa.”

Dengan demikian disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang bahasa dan faktor-faktor sosial mengenai bahasa tersebut dalam masyarakat.

Bilingualisme

Istilah *bilingualism* (kedwibahasaan) memiliki pengertian yang sangat beragam yakni mengacu pada pemakaian bahasa seseorang atas bahasa kedua. Menurut Mackey dan Fishman (dalam Sugiyono 2018:84) “Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dengan pergaulannya dengan orang lain, untuk menggunakan kedua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Mackey (dalam Rahardi, 2010: 18), memberikan gambaran tentang bilingualisme sebagai sistem. Para ahli ini juga menyatakan bahwa bilingualisme bersifat sosial namun juga bersifat individual. Bilingualisme merupakan karakteristik pemakaian bahasa, yaitu praktek pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh penutur. Faktor yang melatar belakangi pergantian dalam pemakaian itu ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur dalam tindakan bertutur. Kedwibahasawan berkaitan erat dengan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang dwibahasawan atau masyarakat dwibahasa secara bergantian (Azhar, dkk 2011:19). Istilah kedwibahasawan atau dalam bahasa Inggris dengan Bilingualisme, sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dengan menggunakan dua bahasa atau kode bahasa. Faktor yang mendorong terjadinya bilingualisme atau kedwibahasawan adalah adanya kontak bahasa di dalam otak. Bilingualisme adalah kasus yang hampir dialami oleh separuh orang Indonesia. Masyarakat Indonesia rata-rata menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah, khususnya ragam lisan bahkan ada beberapa yang menguasai bahasa asing. Jadi dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas bilingualisme atau kedwibahasawan adalah berhubungan erat dengan dua bahasa atau lebih oleh seseorang, sehingga dalam penggunaannya dua bahasa dapat diucapkan secara bersamaan dengan baik oleh individu tersebut. Kedwibahasaan ini sangat erat kaitannya dengan alih kode dan campur kode yang akan penulis teliti, karena alih kode dan campur kode merupakan aspek kedwibahasaan.

Pengertian Novel

(Kosasih, 2017) menjelaskan bahwa “Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh”. Menurut Atmazaki dalam (Sidiq, 2020) novel merupakan “Fiksi naratif modern berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia”. Karya ini umumnya mengisahkan kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam cerita secara utuh. Kisah novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh ini hingga tahap penyelesaiannya. Struktur novel dibentuk oleh unsur-unsur sebagai berikut :

1. Tema
Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita.
2. Alur
Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat.
3. Latar
Latar (setting) merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra. Terliput dalam latar adalah keadaan tempat, waktu dan budaya. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam sebuah cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau bisa pula yang imajinasi.
4. Penokohan
Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.
5. Sudut Pandang
Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.
6. Amanat
Amanat merupakan pesan yang dibuat pengarang kepada pembaca melalui karya yang ditulisnya.

7. Gaya Bahasa

Dalam cerita penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana.

Alih kode merupakan peralihan antara bahasa satu dengan bahasa lainnya, namun alih kode tidak sebatas peralihan antar bahasa itu sendiri tetapi juga ragam-ragam dalam bahasa tersebut. alih kode menurut Hymes (dalam Iwan, 2012:17). Alih kode terjadi bukan hanya karena antarbahasa, tetapi juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang ada di dalam suatu bahasa. Herdiana (2019:166) mengungkapkan alih bahasa terjadi karenaberubahnya keadaan sosial dan budaya masyarakat dalam situasi berbahasa, perubahantersebut seperti hubungan antara penutur dan lawan tutur atau pendengar, tujuan berbicara, variasi bahasa, hal yangdibicarakan dalam pembicaraan, lokasi serta waktu berkomunikasi. Menurut Suwito (dalam Asliinda dan Syafyahya, 2007: 86) alih kodeada dua macam, yaitu alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Alih kodeinternal adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa daerah misalnya bahasa Indonesia beralih ke bahasa Batak Simalungun. Alih kode eksternal adalah peralihan bahasa sendiri (Indonesia) ke bahasa asing misalnya bahasa Inggris, Singapura, dan lain-lain. Alih kode dan campur kode merupakan dua fenomena yang seringkali dibicarakan secara bersamaan. Pembahasan tentang alih kode biasanya selalu diikuti dengan pembahasan tentang campur kode. Karena pertaliannya dan wujud kedua fenomena kebahasaan ini hampir sama pemerian antara keduanya seringkali sulit dilakukan. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur bahasa lain atau menyisipkan kode bahasa lain, dimana kode bahasa atau unsur bahasa tidak lagi tersendiri. Campur kodeadalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsurbahasa atau kode bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa(Ulfiani, 2014: 97). Menurut Suwandi dalam Sundoro (2018:131) “ciri dari campur kode,yaitu: (1) pemakaian dua bahasa atau lebih untuk berinteraksi dalam situasiinformal, santai, dan akrab; (2) tidak ada hal dalam sebuah situasi itu menuntut terjadinya campur kode; dan (3) campur kode dapat berupapemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.” Ciri khas dari campur kode itu ialah disebabkan oleh kesantiaian atau situasi informal. Thelender 1976; 103 (Dalam Chaer dan Leonie 2010 ; 115) mencoba mendefenisikan jika di dalam suatu peristiwa tutur, kata, klausa dan fraseadalah klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*)dan klausa dan frase itu tidak lagi mendukung fungsi tersendiri, maka peristiwa tersebut termasuk ke dalam campur kode.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian Novel *Mariposa* karya Luluk HF ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Semua sumber data yang terdapat dalam penelitian ini penulis sajikan dan analisis menggunakan deskripsi kata-kata sampai detail supaya dapat ditangkap maknanya. (Arikunto, 2010) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Sehubungan dengan pengertian penelitian deskriptif tersebut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data (Ahmadi, 2019). Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian Novel *Mariposa* karya Luluk HF ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang terdiri dari sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dat dan teknik keabsahan data. Bentuk penelitian kualitatif ini memaparkan laporan penelitian di mana penulis tidak mempergunakan adanya perhitungan. Penulis menggunakan prosedur pemecahan masalah dengan memaparkan keadaan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau data dengan cara memberi deskriptif tentang tindak tutur serta tuturan yang memiliki makna tindak tutur, klasifikasi tindak tutur dan jenis tindak tutur berdasarkan makna langsung dan tidak langsung kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian seperti apa adanya.

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah sebuah Novel *Mariposa* karya Luluk HF, tebal keseluruhan berjumlah 482 halaman, diterbitkan oleh Coconut Books dicetak pada tahun 2018 di Jawa Barat. Alasan memilih novel ini karena novel ini telah di angkat menjadi film yang sudah ditayangkan dibioskop pada tahun 2020.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik menentukan data apa yang akan dikumpulkan, dari mana data tersebut dapat diperoleh dan dengan cara apa, maka dirinya sendiri maupun orang lain yang akan membantu sudah mengetahui dengan pasti apa yang berikutnya dilakukan (Arikunto, 2010). Berikut ini langkah-langkah yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data :

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti (Raco, 2010) tinjauan pustaka membantu peneliti untuk menemukan ide-ide, pendapat dari kritik tentang topik tersebut yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya.

2. Teknik Baca Dan Catat

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, karena data-data yang diambil berupa teks. (Mawarti, 2018) Pengambilan data yang diambil dengan membaca secara teliti untuk menemukan tuturan yang merupakan makna bentuk/makna tindak tutur, klasifikasi tindak tutur dan jenis tindak tutur berdasarkan penyampaiannya . Teknik ini digunakan untuk melakukan penyimakan dalam novel Mariposa karya Luluk HF secara berulang-ulang.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan membentuk data secara sistematis dari data-data yang diperoleh serta membuat laporan dan kesimpulan-kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain (Astanti, 2016). Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

- a. Menyeleksi atau memilih data, yaitu memisahkan data yang dapat dianalisis.
- b. Mengidentifikasi tindak tutur pada sumber data setelah dibaca.
- c. Menganalisis dan membuat deskripsi bentuk dan makna.
- d. Pada tahap ini dilakukan untuk menarik atau membuat kesimpulan dari data hasil analisis.. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam menganalisis data. Sebelum sampai pada tahap ini, seorang peneliti harus melakukan terlebih dahulu tahap-tahap yang sudah disebutkan di atas meliputi pemilihan teks atau data yang akan dianalisis, memperhatikan tujuan penelitian, mendeskripsikan isi secara objektif bahwa analisis tentang jenis/bentuk tindak tutur tidak hanya diterima oleh diri sendiri melainkan juga dapat diterima oleh orang lain dan sistematis bahwa dalam analisis tentang jenis/bentuk tindak tutur.

4. Instrumen Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2010) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh (Sugiyono, 2010) yang mengatakan bahwa, peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat simpulan dan temuannya. Bertumpu pada pendapat di atas, maka instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah penulis sebagai sumber instrumen dibantu dengan alat tulis, buku dan kartu pencatat data.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN DATA

Hasil Analisis Data

Menurut penggunaannya campur kode pada novel ini dibedakan atas campur dan alih kode deskripsi, alih kode dan campur kode dalam bentuk dialog. Alih kode dan campur kode deskripsi merupakan Campur dan alih kode yang dilakukan oleh penulis novel untuk menyampaikan cerita, bertujuan untuk menggambarkan latar, peristiwa maupun keadaan tokoh kepada pembaca. Sedangkan alih kode dan campur kode dalam bentuk dialog menyajikan percakapan atau dialog tokoh/antartokoh, bertujuan untuk membuat cerita menjadi lebih hidup dan mempertajam warna lokal tokoh-tokoh saat percakapan antartokoh berlangsung.

Bentuk Dan Jenis Campur Kode

Campur kode merupakan suatu peristiwa berbahasa bilamana seseorang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri (Suwito dalam Wijana dan Rohmadi, 2006:71). (Suwito 1983 : 78) Beberapa bentuk campur kode adalah dapat berupa : (a) unsur yang berwujud kata, (b) unsur

yang berwujud frasa, (c) unsur yang berwujud klausa, (d) penyisipan ungkapan atau idiom dan (e) unsur yang berwujud baster. Menurut Suandi (2014: 140-141) Berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode bisa dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam (Inner code mixing), campur kode ke luar (outer code mixing), dan campur kode campuran (hybrid code mixing).

Campur Kode Berbentuk Frasa

Jenis campur kode diatas merupakan jenis Campur kode ke dalam (Indonesia-Batak Toba) karena penulis menyisipkan bahasa batak Toba yaitu menyisipkan kata *Parsonduk BolondanInanta Soripada*. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa campur kode frasa bentuk deskripsi yakni Campur kode yang dilakukan oleh penulis novel untuk menyampaikan cerita. Penulis menyisipkan kode bahasa Batak Toba yaitu *Parsonduk Bolon, Inanta Soripada* yang memiliki arti permaisuri. Kode dasar dari kalimat tersebut ialah bahasa Indonesia kemudian penulis menyisipkan bahasa Batak Toba sehingga terjadi peristiwa campur kode.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Pertama data diklasifikasi menjadi dua yaitu faktor penyebab campur kode dari segi penutur dan segi deksripsi penulis. Menurut (Suandi, 2014: 143-146) faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu, keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi.

Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan penggunaan kode terjadi apabila penutur atau lawan tutur melakukan campur kode karena tidak memahami padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan. Sebuah bentuk deskripsi yang dilakukan oleh penulis, penulis novel ini berasal dari suku Batak Toba, dilihat dari bentuknya data tersebut merupakan campur kode bentuk perulangan kata. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suwito 1983 : 78) Beberapa bentuk campur kode adalah dapat berupa kata, frasa dan perulangan kata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Perulangan kata adalah kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi. Data yang diatas merupakan campur kode deskripsi yang dilakukan oleh penulis dalam menjelaskan alur penceritaan pada novel. Penulis menyisipkan kata *para-para*, sejalan dengan pendapat (Suandi, 2014: 143-146) faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu keterbatasan penggunaan kode, karena keterbatasan penggunaan kode penulis menyisipkan kata *para-para*, karena *para-para*, ini tidak memiliki padanan kata di bahasa Indonesia itulah salah satu faktor penyebabnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh pada analisis alih kode dan campur kode pada novel tersebut Secara keseluruhan campur kode sebanyak 71 data yaitu campur kode berbetuk kata sebanyak 38 data, campur kode berbentuk frasa sebanyak 18 data dan campur kode bentuk perulangan kata sebanyak 14. Sedangkan alih kode sebanyak 16 data. Bentuk alih kode dan campur kode :

1. Bentuk alih kode pada novel tersebut yaitu terdapat bentuk alih kode berbentuk kalimat yakni sebanyak 17 data.
2. Bentuk campur kode terdapat tiga bentuk yaitu campur kode bentuk kata, frasa, dan campur kode bentuk perulangan kata dan berbentuk idiom (ungkapan) Campur kode bentuk kata sebanyak 38 data.

SARAN

Adapun saran tersebut yaitu :

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu proses pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk materi alih kode dan campur kode kajian sociolinguistik. Berdasarkan paengamatan peneliti banyak fenomena alih kode dan campur kode yang kita jumpai khususnya pada novel.
2. Bagi pembaca penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui fungsi dan makna kode dan campur kode sehingga dapat memberikan pemikiran dan wawasan mengenai novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2019. *Metode Penelitian Sastra* (N. R. Hariyanti (ed.); Cetakan 1). Graniti.
- Adi Nugroho. 2011. Alih Kode Dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru-Siswa Di Sma Negeri 1 Wonosari Klaten. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Bachri, B. S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Darma, Y. A. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (R. Novitasari (ed.); Cetakan 1). Refika Aditama.
- HF, L. 2018. *Mariposa* (Cetakan 2). Bumi Semesta Media.
- Kosasih, E. 2017. *Keatatabahasaan dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia* (Cetakan VI). Yrama Widya.
- Raco, J. . 2010. *Metode Penelitian Kualitatif* (A. L (ed.)). Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rohmadi, M. 2017. *Pragmatik : Teori dan Analisis* (Y. Kusumawati (ed.)). Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2010. Metodologi Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.